

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 3 Kabupaten Ponorogo

Farid Nur Romdloni¹, Dwi Herlindawati^{2*}, Lisana Oktavisanti Mardiyana³

faridnurr18@gmail.com¹, dwiherlindawati@unej.ac.id², lisana.fkip@unej.ac.id³

Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Jember¹²³

Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Kabupaten Ponorogo. Implementasi di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik sehingga perlu dikaji lebih mendalam penerapan yang telah berlangsung di sekolah. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen, dengan partisipan terdiri atas guru Ekonomi dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah sesuai dengan standar administratif dan substansi Kurikulum Merdeka. Namun, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal akibat keterbatasan dalam pemetaan karakteristik siswa dan variasi strategi instruksional. Asesmen telah dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif, meskipun masih dominan pada aspek kognitif. Temuan ini memberikan kontribusi praktis dan konseptual, serta menjadi rujukan bagi penguatan kapasitas pedagogis dan pengambilan kebijakan berbasis konteks lokal.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran Ekonomi, SMA

Abstract

The purpose of the research is to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Economics learning at State Senior High School 3, Ponorogo Regency. Implementation at the educational unit level still faces various obstacles, particularly regarding the implementation of differentiated learning and authentic assessment, thus requiring a more in-depth study of the implementation that has taken place in schools. This research method is descriptive with a qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews, direct observation, and document review, with participants consisting of Economics teachers and the Vice Principal for Curriculum. Data analysis refers to the Miles and Huberman model, including data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the learning plan is in accordance with the administrative and substantive standards of the Independent Curriculum. However, the implementation of differentiated learning is not optimal due to limitations in mapping student characteristics and variations in instructional strategies. Assessment has been implemented in formative and summative forms, although the cognitive aspect is still dominant. These findings provide practical and conceptual contributions, and serve as a reference for strengthening pedagogical capacity and policymaking based on local contexts.

Keywords: Implementation of the Merdeka Curriculum, Differentiated Learning, Economics Learning, Senior High School

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan, yang menuntut peserta didik untuk mengoptimalkan seluruh potensi dirinya secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Perubahan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang semakin kompleks menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif dan fleksibel dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi dinamika zaman Kemendikbudristek BSKAP, 2022. Sebagai respons terhadap tuntutan perubahan dan tantangan kontekstual di dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merancang Kurikulum Merdeka sebagai alternatif reformasi untuk mengatasi berbagai keterbatasan pada kurikulum sebelumnya, yang dinilai belum

se penuhnya menjawab kebutuhan riil di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi ruang bagi diferensiasi pembelajaran, penekanan pada pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran yang memberi keleluasaan bagi pendidik dalam menyesuaikan konten pembelajaran dan strategi pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah (Empaldi, 2023).

Menurut (Hamdi et al. 2022) temuan empiris di lapangan mengindikasikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terealisasi sesuai dengan ekspektasi yang ditetapkan dalam kebijakan. Meskipun secara administratif banyak satuan pendidikan telah menyusun dokumen perencanaan pembelajaran seperti CP, TP, ATP dan modul ajar yang telah disusun oleh satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ndari et al., 2023) bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan asesmen baik formatif maupun sumatif belum menunjukkan hasil yang optimal, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen formatif dan sumatif sering kali belum optimal. Hal ini terjadi karena keterbatasan pemahaman guru, belum meratanya kesiapan infrastruktur pendidikan, serta adanya resistensi menggambarkan peralihan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang didominasi oleh peran guru menuju pendekatan yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Purba et al., 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak cukup hanya dilihat dari dokumen formal, melainkan harus dianalisis dari praktik pembelajaran di kelas, dinamika interaksi guru-siswa, serta strategi asesmen yang diterapkan (Latriyani et al., 2023).

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara komprehensif bagaimana Kurikulum Merdeka benar-benar dilaksanakan dalam konteks satuan pendidikan yang telah lebih awal mengadopsinya. SMA Negeri 3 Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Ponorogo yang telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran periode 2022/2023. Menurut (Ana et al., 2023) guna mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan ini tidak semata-mata dinilai dari tersedianya dokumen pembelajaran, tetapi harus dilihat dari bagaimana kurikulum tersebut dijalankan dalam proses belajar mengajar, sejauh mana guru mampu menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi, serta bagaimana asesmen digunakan sebagai instrumen. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menekankan tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen pembelajaran.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori humanistik yang dikemukakan oleh Maslow (1943) dan Rogers (1969). Menurut (Maslow, 1943) melalui teori hierarki kebutuhan, pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan dasar peserta didik hingga pada akhirnya membawa mereka ke tahap aktualisasi diri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini terefleksi pada fleksibilitas yang diberikan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak semata berfokus pada penguasaan kognitif, melainkan juga mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui pendekatan diferensiasi. Sementara itu, (Rogers, 1969) melalui pendekatan *student-centered learning* memprioritaskan pendekatan instruksional yang berorientasi pada kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik, di mana pendidik menjalankan peran sebagai pendukung proses pembelajaran dengan membangun suasana yang positif, penuh kepedulian, serta terhubung dengan konteks kehidupan nyata siswa. Prinsip ini sangat sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, grand theory yang digunakan memberikan dasar filosofis bahwa implementasi kurikulum seharusnya tidak hanya memindahkan materi ajar, tetapi juga memberdayakan peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dan potensi unik masing-masing individu (Aini Qolbiyah et al., 2022).

Penelitian ini secara khusus berfokus pada mata pelajaran Ekonomi, yang secara substansial menuntut keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kontekstualisasi konsep abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan penelitian lebih relevan karena mata pelajaran Ekonomi sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran kontekstual berbasis Kurikulum Merdeka (Satiti & Falikhathun, 2022).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memiliki keunikan tersendiri. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada evaluasi umum terhadap penerapan Kurikulum Merdeka atau terbatas pada penilaian persepsi guru semata (Berlian et al., 2022). Penelitian ini berbeda karena mengkaji secara utuh seluruh tahapan implementasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen dalam satu mata pelajaran spesifik. Selain itu, konteks penelitian di daerah semi-urban seperti Ponorogo

masih jarang diteliti dalam literatur, padahal daerah ini memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan infrastruktur pendidikan yang berbeda dengan kota besar. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi gap dalam literatur dengan menghadirkan perspektif mikro terkait implementasi kebijakan pendidikan makro di tingkat kelas (Rania et al., 2024).

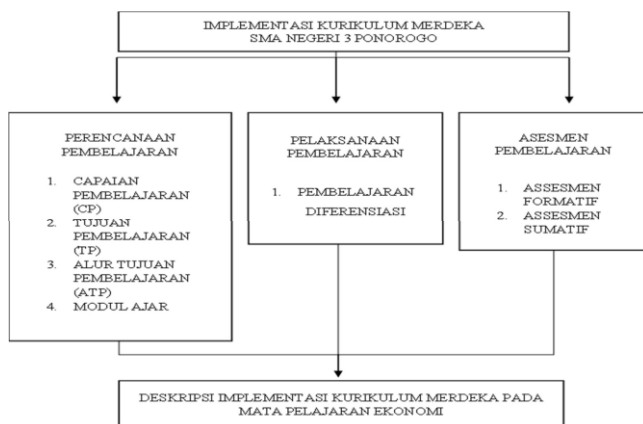
Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan indikator resmi implementasi Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan (Kemendikbudristek BSKAP, 2022 dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2024). Penelitian ini juga menawarkan kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dengan memberikan kerangka reflektif yang aplikatif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks sekolah menengah atas di wilayah semi-perkotaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur akademik mengenai implementasi kurikulum berbasis kontekstual serta memperluas diskusi internasional mengenai praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal namun tetap sejalan dengan tren global (Kadwa & Alshenqeeti, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian mencakup perencanaan pembelajaran melalui penyusunan CP, TP, ATP, dan modul ajar; pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan siswa; serta asesmen pembelajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, temuan dalam studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif baik dalam ranah empiris melalui data kontekstual yang dihasilkan, maupun dalam pengembangan konseptual yang memperkaya diskursus teoretis pada bidang kajian terkait dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, baik sebagai praktik pendidikan di tingkat sekolah maupun sebagai wacana akademis dalam kajian kurikulum dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan wawasan yang komprehensif yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Ekonomi di jenjang pendidikan menengah atas. Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan fenomena secara alami sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, sehingga diperoleh deskripsi kontekstual mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran.

Kerangka berpikir disusun untuk menunjukkan hubungan antara konsep teoritis dengan fokus penelitian, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Ponorogo. Kerangka berpikir ini mengilustrasikan tahapan utama yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta asesmen pembelajaran, yang kemudian menghasilkan deskripsi menyeluruh mengenai implementasi kurikulum sesuai konteks sekolah. Kerangka penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap dalam periode tahun ajaran 2024/2025, yaitu mulai bulan Februari hingga Mei 2025. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 3 Kabupaten Ponorogo, dipilih secara purposive karena termasuk sekolah penggerak yang sejak awal sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Partisipan penelitian terdiri dari partisipan ke-1 guru yang mengampu mata pelajaran Ekonomi di kelas X, partisipan ke-2 adalah guru Ekonomi kelas XI, satu orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagai partisipan ke-3, serta 2 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas X dan XI di SMAN 3 Ponorogo yang mengikuti pembelajaran ekonomi sebagai partisipan ke-4 dan ke-5. Pemilihan partisipan ditentukan secara purposif dengan memperhatikan kesesuaian pengalaman mereka dalam perencanaan dan penerapan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini melalui: 1) Wawancara mendalam dengan para partisipan yang dianggap dapat memberikan gambaran implementasi kurikulum merdeka di SMAN 3 Ponorogo; 2) Observasi dilakukan pada penelitian ini untuk melihat langsung pelaksanaan proses pembelajaran ekonomi; serta 3) Telaah dokumen implementasi kurikulum merdeka diantaranya dokumen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yaitu soal dan hasil tes diagnostik, serta dokumen assesment pembelajaran. Melalui semua sumber data yang diperoleh penelitian ini berusaha menangkap dinamika nyata yang terjadi di lapangan. Semua instrumen disusun berdasarkan indikator implementasi Kurikulum Merdeka yang tercantum dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memperkuat validitas hasil, sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya deskriptif tetapi juga memiliki keabsahan akademis yang kuat.

Menurut (Wijaya, 2020) proses analisis data dilaksanakan melalui serangkaian langkah sistematis, dimulai dengan tahapan pertama wawancara mendalam dilakukan kepada guru mata pelajaran Ekonomi serta Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dengan menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator resmi implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022). Kedua, observasi langsung dilaksanakan dalam proses pembelajaran Ekonomi pada kelas X dan XI untuk memperoleh gambaran nyata terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen yang diterapkan guru di kelas. Ketiga, telaah dokumen dilakukan melalui analisis perangkat ajar yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta instrumen asesmen formatif dan sumatif. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan secara terpadu untuk memastikan validitas temuan serta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yang melibatkan proses penyajian serta penafsiran sesuai setiap indikator data penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya disusun dengan sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumen sehingga memiliki nilai keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah dalam menganalisis data setelah diperoleh adalah sebagai berikut:

- Penskoran hasil observasi
- Menjumlah skor total setiap indikator
- Pengelompokkan skor yang diperoleh berdasarkan tingkat kecenderungan
- Melihat persentase tiap kecenderungan dengan kategori yang tersedia

Rumus dalam menganalisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan rumus deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian setiap indikator (Sudijono, 2015). Adapun rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Sumber: Sudijono, 2015

Keterangan:

P = Persentase

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimum

Persentase pada pengolahan data serta analisis data kemudian disesuaikan dengan tabel kriteria untuk menentukan tingkat penerapan kurikulum merdeka. Adapun tabel kriteria berfungsi untuk menentukan hasil dari penerapan kurikulum merdeka yaitu:

Tabel 1 Kriteria Penerapan Kurikulum Merdeka

Persentase	Kategori
91-100	Sangat Baik
76-90	Baik
50-75	Cukup Baik
<50	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbudristek, 2023

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan analisis persentase. Hasil analisis di persentasekan berdasarkan tabel kriteria yang kemudian dijabarkan dengan menggunakan kalimat deskriptif. Pemberian skor atau nilai dari setiap jawaban responden berpendoman pada:

1. Skor 1 untuk jawaban Ada
2. Skor 0 untuk jawaban Tidak ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal dalam melihat implementasi Kurikulum Merdeka dengan menilai beberapa aspek penerapan kurikulum terbaru di SMA Negeri 3 Ponorogo. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan pembelajaran dipandang sebagai komponen kunci karena berfungsi untuk menyediakan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks nyata serta selaras dengan kebutuhan individu siswa. Perencanaan ini tidak hanya sebatas penyusunan materi ajar, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi siswa, serta diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Yuniati & Prayoga, 2019).

Observasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo telah melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta ketersediaan modul ajar yang memuat komponen inti. Selain itu, terdapat upaya untuk memasukkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum terlaksana secara optimal (Purba et al., 2021).

Tabel 2. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Capaian Pembelajaran (CP) tersedia dan sesuai fase	100%	Sangat Baik
Tujuan Pembelajaran (TP) disusun berdasarkan CP dan karakter siswa	100%	Sangat Baik
Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun sistematis	100%	Sangat Baik
Modul Ajar tersedia dan memuat komponen inti	100%	Sangat Baik
Perencanaan pembelajaran memuat strategi pembelajaran berdiferensiasi	50%	Cukup Baik
Jumlah	5	
Rata-Rata Persentase	90%	
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur	Baik	

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil observasi, empat indikator perencanaan pembelajaran (CP, TP, ATP, dan modul ajar) telah terlaksana dengan sangat baik dengan persentase 100%. Sementara itu, aspek strategi pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas pada kategori cukup baik dengan persentase 50%. Secara keseluruhan, keterlaksanaan perencanaan pembelajaran memperoleh rata-rata 90% dan dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah memenuhi standar administratif dan

substansi Kurikulum Merdeka, namun masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat aspek diferensiasi agar lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Chaniago et al., 2022). Berikut detail rincian hasil observasi perencanaan pembelajaran ekonomi dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka disajikan untuk setiap indikator sebagai berikut:

a) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka menempati posisi strategis sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. CP tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, melainkan juga sebagai landasan filosofis yang memastikan bahwa pengalaman belajar peserta didik berlangsung secara kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan individual. Penyusunan dan pelaksanaan CP dirancang melalui pendekatan kolaboratif antara pendidik dan pemangku kepentingan sekolah, dengan orientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi bagi satuan pendidikan untuk mengintegrasikan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, serta perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran.

Observasi empiris menunjukkan bahwa implementasi CP di SMA Negeri 3 Ponorogo telah dilaksanakan secara optimal sesuai fase perkembangan peserta didik, sehingga mampu menjadi acuan utama dalam penyusunan tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Ndari et al., 2023). Untuk memberikan gambaran rinci mengenai keterlaksanaan CP, berikut disajikan hasil observasi yang dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Capaian Pembelajaran

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Capaian Pembelajaran (CP) tersedia dan sesuai fase	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase		100%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Sangat Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka telah tersedia sepenuhnya dan disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik dengan tingkat keterlaksanaan 100%, sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Kondisi ini menegaskan bahwa CP telah berfungsi secara substantif sebagai peta jalan dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan keberagaman siswa. CP tidak hanya mengukur kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan sosial, emosional, serta karakter peserta didik sebagai wujud nyata dari pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, keberhasilan penerapan CP di SMA Negeri 3 Ponorogo memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan potensi individu secara menyeluruh (Hamdi et al., 2022).

b) Tujuan Pembelajaran

Penyusunan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan mempertimbangkan Capaian Pembelajaran (CP), karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah dalam merancang kegiatan belajar yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Di SMA Negeri 3 Ponorogo, tujuan pembelajaran disusun dengan menekankan relevansi antara kompetensi akademik, penguatan karakter, serta keterampilan aplikatif yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Observasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah disusun secara sistematis sesuai dengan CP dan karakter siswa, sehingga memberikan kejelasan arah pembelajaran dan mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila (Rania et al., 2024).

Tabel 4. Hasil Observasi Tujuan Pembelajaran

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Tujuan Pembelajaran (TP) disusun berdasarkan CP dan karakter siswa	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase	100%	
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur	Sangat Baik	

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada data tabel tujuan pembelajaran memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran telah mengacu secara konsisten pada Capaian Pembelajaran (CP) sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan kehidupan abad ke-21 (Hamdi et al., 2022).

c) Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan susunan tujuan pembelajaran yang dirancang secara runtut dan terorganisir untuk membimbing peserta didik mencapai kompetensi secara bertahap. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan dalam menentukan urutan dan strategi penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. ATP berfungsi tidak hanya sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang menjamin keberlangsungan proses belajar secara sistematis, progresif, dan kontekstual.

Observasi menunjukkan bahwa penyusunan ATP di SMA Negeri 3 Ponorogo telah dilakukan secara sistematis dan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga mampu memfasilitasi perkembangan kompetensi siswa melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur (Hamdi et al., 2022).

Tabel 5. Hasil Observasi Alur Tujuan Pembelajaran

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun sistematis	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase	100%	
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur	Sangat Baik	

Sumber: Data diolah, 2025.

Merujuk pada data, penyusunan ATP memperoleh hasil sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa ATP di SMA Negeri 3 Ponorogo telah disusun sesuai prinsip sistematis dan prosedural, sehingga mendukung efektivitas perencanaan pembelajaran. Hasil ini menegaskan bahwa ATP berperan krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena menyediakan panduan terstruktur yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih terarah, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik ((Lastriyani et al., 2023).

d) Modul Ajar

Modul ajar merupakan instrumen penting dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka karena berfungsi sebagai panduan terstruktur dalam mengorganisasi tujuan, materi, metode, dan asesmen. Modul ajar tidak hanya berisi konten akademik, tetapi juga dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Modul yang disusun secara adaptif memungkinkan guru untuk mengakomodasi keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, sekaligus memastikan ketercapaian CP dan TP.

Observasi menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar di SMA Negeri 3 Ponorogo telah memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu fleksibilitas, relevansi, dan partisipasi aktif peserta didik (Empaldi, 2023).

Tabel 6. Hasil Observasi Modul Ajar

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Modul Ajar tersedia dan memuat komponen inti	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase	100%	
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur	Sangat Baik	

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada hasil observasi modul ajar memperoleh keterlaksanaan 100% dan dikategorikan sangat baik. Hal ini menegaskan bahwa guru telah menyediakan modul ajar dengan komponen inti yang lengkap, sesuai ketentuan Kurikulum Merdeka. Ketersediaan modul ajar yang sistematis mencerminkan kesiapan pedagogis guru dalam mendukung proses pembelajaran yang terarah, fleksibel, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa modul ajar dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai instrumen pedagogis yang tidak hanya mengatur alur pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Badan Pusat Pembelajaran, 2024).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan kedua dalam melihat implementasi Kurikulum Merdeka dengan menilai beberapa aspek pada penerapan kurikulum terbaru di SMA Negeri 3 Ponorogo. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mencerminkan prinsip-prinsip pedagogi transformatif, yang menekankan pentingnya penyelenggaraan proses belajar yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif. Selain itu, pendidik perlu diberi ruang untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam mendesain pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian belajar, sekaligus mengakomodasi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial peserta didik secara optimal (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Salah satu elemen sentral yang menandai pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini bukan sekadar modifikasi teknis dalam penyampaian konten, melainkan merupakan pendekatan pedagogis yang bersifat strategis dan deliberatif. (Tomlinson & Moon, 2013) Menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menjamin akses yang adil terhadap pembelajaran bermakna bagi semua siswa, melalui adaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dan merancang intervensi pedagogis yang relevan dan kontekstual.

Hal ini didukung oleh (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022) menekankan bahwa tahapan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diawali dengan kemampuan pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bersifat variatif dan adaptif, yakni pembelajaran terdiferensiasi yang dirancang secara kontekstual berdasarkan tingkat kompetensi, kebutuhan, dan pemahaman siswa.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Ponorogo dianalisis berdasarkan empat aspek utama: (1) strategi pembelajaran aktif, (2) pelaksanaan refleksi guru dan peserta didik, (3) fasilitasi kolaborasi dalam proses pembelajaran, dan (4) penyesuaian kegiatan belajar berdasarkan umpan balik asesmen. Keempat aspek ini dipilih untuk merepresentasikan prinsip-prinsip pedagogis dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan. Untuk memperoleh gambaran mengenai keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka, berikut disajikan hasil observasi lapangan terhadap praktik pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo:

Tabel 7. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Strategi pembelajaran aktif	100%	Sangat Baik
Refleksi guru dan siswa dilakukan	50%	Cukup Baik
Guru memfasilitasi kolaborasi antarsiswa dalam proses pembelajaran	100%	Sangat Baik
Guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan umpan balik asesmen	50%	Cukup Baik
Jumlah	4	
Rata-Rata Persentase		75%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Cukup Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada hasil observasi, rata-rata keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Ponorogo mencapai 75%, yang diklasifikasikan dalam kategori “Cukup Baik.” Analisis per indikator menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan fasilitasi kolaborasi antarsiswa masing-masing memperoleh capaian 100% (kategori “Sangat Baik”), menandakan implementasi yang optimal terhadap prinsip partisipatif dan kooperatif dalam pembelajaran transformatif berbasis kompetensi (Darling-Hammond et al., 2020).

Akan tetapi refleksi guru dan siswa juga memperoleh 50%, yang keduanya dikategorikan dalam klasifikasi “Cukup Baik.” Persentase ini mengindikasikan bahwa praktik refleksi sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran belum sepenuhnya menjadi budaya pedagogis yang melekat dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru cenderung belum secara konsisten mengintegrasikan refleksi sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, sementara siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam melakukan refleksi diri secara kritis terhadap pengalaman belajarnya.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Ndari et al., (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru, khususnya dalam memahami secara mendalam dan mengimplementasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Minimnya pemahaman konseptual serta kurangnya dukungan pelatihan teknis menjadi hambatan substansial dalam upaya optimalisasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara individual dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan kapasitas reflektif dan diferensiatif guru menjadi krusial dalam menjamin keberlanjutan praktik Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan. Berikut disajikan pula rincian hasil observasi per-indikator dalam pelaksanaan pembelajarannya:

a) Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Observasi di SMA Negeri 3 Ponorogo menunjukkan bahwa guru Ekonomi telah secara konsisten menggunakan berbagai metode aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan presentasi, untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Lastriyani et al., 2023).

Tabel 8. Hasil Observasi Strategi Pembelajaran Aktif

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Strategi pembelajaran aktif	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase		100%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Sangat Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada hasil data yang disajikan strategi pembelajaran aktif memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menegaskan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip *active learning* dalam proses pembelajaran. Implementasi ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar untuk memperkuat pemahaman konseptual dan penguasaan kompetensi secara holistik (Hamdi et al., 2022).

b) Refleksi Guru dan Siswa

Refleksi guru dan siswa merupakan bagian penting dari siklus pembelajaran karena memungkinkan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Observasi menunjukkan bahwa refleksi telah dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo, meskipun penerapannya masih terbatas pada momen-momen tertentu. Refleksi ini seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam menilai capaian mereka sendiri (Ndari et al., 2023).

Tabel 9. Hasil Observasi Refleksi Guru dan Siswa

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Refleksi guru dan siswa	50%	Cukup Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase		50%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Cukup Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada hasil data yang disajikan bahwa refleksi guru dan siswa memperoleh persentase 50% dengan kategori cukup baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa refleksi belum berjalan secara konsisten dan sistematis. Padahal, refleksi yang terstruktur berperan penting dalam menciptakan pembelajaran adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, SMA Negeri 3 Ponorogo perlu memperkuat praktik refleksi agar dapat memberikan umpan balik yang konstruktif serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Purba et al., 2021).

c) Guru Memfasilitasi Kolaborasi Antarsiswa

Kolaborasi antarsiswa merupakan aspek fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena menumbuhkan kompetensi sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Observasi menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 3 Ponorogo telah secara konsisten memfasilitasi kolaborasi siswa melalui aktivitas berbasis kelompok, proyek bersama, serta diskusi kolaboratif. Praktik ini sejalan dengan paradigma *student-centered learning* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan secara kolektif (Lastriyani et al., 2023).

Tabel 10. Hasil Observasi Guru Memfasilitasi Kolaborasi Antarsiswa

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Guru memfasilitasi kolaborasi antarsiswa	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase		100%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Sangat Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada data observasi, kolaborasi antarsiswa di SMA Negeri 3 Ponorogo telah terlaksana dengan sangat baik, ditunjukkan dengan capaian 100%. Kondisi ini memperlihatkan keberhasilan guru dalam menciptakan ekosistem belajar yang menumbuhkan budaya kerja sama, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga melalui interaksi antarsebaya. Implementasi ini relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan kolaborasi sebagai kompetensi abad ke-21 yang krusial (Kadwa & Alshenqeeti, 2020).

d) Penyesuaian Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Asesmen

Penyesuaian kegiatan pembelajaran berbasis asesmen merupakan pilar penting dalam praktik Kurikulum Merdeka, karena memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan dan profil belajar siswa. Observasi di SMA Negeri 3 Ponorogo menunjukkan bahwa guru telah melakukan bentuk-bentuk adaptasi, misalnya melalui pemberian pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai kompetensi atau remedial bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Namun, praktik ini masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan sistematis (Ndari et al., 2023).

Tabel 11. Hasil Observasi Penyesuaian kegiatan pembelajaran berdasarkan asesmen

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
penyesuaian kegiatan pembelajaran berdasarkan asesmen	50%	Cukup Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase		50%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Cukup Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa meskipun asesmen telah digunakan sebagai dasar untuk penyesuaian pembelajaran, tingkat keterlaksanaannya masih berada pada kategori cukup baik dengan capaian 50%. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memanfaatkan **asesmen diagnostik** sebagai instrumen awal untuk memetakan kesiapan, gaya belajar, serta kebutuhan individual peserta didik. Padahal, asesmen diagnostik memiliki peran krusial dalam memberikan informasi awal yang dapat mengarahkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap keragaman karakteristik siswa (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

3. Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran merupakan tahapan ketiga dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang memiliki peran strategis dalam memahami capaian dan proses belajar peserta didik secara menyeluruh. Di SMA Negeri 3 Ponorogo, asesmen tidak hanya difungsikan sebagai alat ukur keberhasilan hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen diagnosis yang dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan konteks belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut melaksanakan asesmen secara fleksibel, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik (Rania et al., 2024).

Observasi menunjukkan bahwa asesmen telah dilaksanakan melalui kombinasi asesmen formatif dan sumatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun penerapan asesmen diagnostik masih belum optimal dalam praktik pembelajaran (Ndari et al., 2023). Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai keterlaksanaan asesmen, berikut disajikan hasil observasi yang dirangkum dalam Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Observasi Asesmen Pembelajaran

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Asesmen formatif dilaksanakan	100%	Sangat Baik
Asesmen diagnostik	50%	Cukup Baik
Asesmen sumatif tersedia	100%	Sangat Baik
Asesmen disesuaikan dengan profil siswa	100%	Sangat Baik
Hasil asesmen di gunakan untuk menilai ketercapain hasil akhir selama proses pembelajaran	100%	Sangat Baik
Jumlah	5	
Rata-Rata Persentase		90%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada data diatas, asesmen pembelajaran di SMA Negeri 3 Ponorogo memperoleh rata-rata keterlaksanaan sebesar 90% dengan kategori baik. Empat indikator, yaitu pelaksanaan asesmen formatif, ketersediaan asesmen sumatif, penyesuaian asesmen dengan profil siswa, dan penggunaan hasil asesmen untuk menilai ketercapaian hasil akhir, memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat baik. Sementara itu, asesmen diagnostik hanya memperoleh 50% termasuk dalam kategori cukup baik. Temuan ini mencerminkan bahwa pelaksanaan asesmen berjalan secara efektif dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, namun aspek diagnostik masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan dan penerapan kurikulum merdeka yang ideal (Hamdi et al., 2022). Untuk detail rincian hasil observasi pada proses assesment pembelajaran ekonomi dalam implementasi kurikulum dilihat dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

a) Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi proses belajar siswa secara berkelanjutan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di SMA Negeri 3 Ponorogo, asesmen formatif telah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Ekonomi melalui berbagai metode, antara lain kuis, diskusi kelompok, tugas individu, dan observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asesmen formatif secara konsisten sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan sebagai sarana pembinaan siswa (Lastriyani et al., 2023).

Tabel 13. Hasil Observasi Asesmen Formatif

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Asesmen formatif dilaksanakan	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase		100%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Sangat Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, asesmen formatif dilaksanakan dengan persentase keterlaksanaan mencapai 100% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan asesmen formatif dalam proses pembelajaran, mulai dari pemberian kuis, tugas individu, diskusi kelompok, hingga praktik langsung di kelas. Guru juga memberikan umpan balik kepada peserta didik sebagai bentuk refleksi untuk memperbaiki proses belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen formatif tidak hanya diposisikan sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan berkelanjutan yang mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Hamdi et al., 2022).

b) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan bagian penting dalam proses evaluasi capaian akhir pembelajaran yang dilakukan setelah serangkaian kegiatan belajar selesai. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen ini dirancang untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, baik melalui ujian tulis, proyek, maupun penugasan akhir yang mencerminkan penguasaan materi secara integratif. Di SMA Negeri 3 Ponorogo, asesmen sumatif telah dilaksanakan secara konsisten oleh guru mata pelajaran Ekonomi sebagai bagian dari strategi evaluasi yang komprehensif.

Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen sumatif tidak hanya berfokus pada penilaian hasil akhir secara kognitif, tetapi juga mencakup penilaian berbasis proyek yang menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep pembelajaran secara kontekstual (Berlian et al., 2022).

Tabel 14. Hasil Observasi Asesmen Sumatif

Kriteria	Hasil (%)	Kriteria
Asesmen sumatif tersedia	100%	Sangat Baik
Jumlah	1	
Rata-Rata Persentase		100%
Kategori keterlaksanaan dengan prosedur		Baik

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, pelaksanaan asesmen sumatif memperoleh persentase sebesar 100% dan masuk dalam kategori "Sangat Baik". Hasil ini menunjukkan bahwa asesmen sumatif telah diterapkan secara menyeluruh dan sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dalam mengevaluasi capaian akhir pembelajaran peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen sumatif di SMA Negeri 3 Ponorogo sudah berjalan optimal karena mampu menilai ketercapaian kompetensi siswa secara komprehensif, termasuk aspek berpikir kritis, kolaboratif, dan sikap dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Hamdi et al., 2022).

Pembahasan Hasil Penelitian

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Ponorogo melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam perencanaan

pembelajaran, guru menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar yang menjadi panduan dalam proses mengajar. Pelaksanaan pembelajaran berfokus pada strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Asesmen pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif guna mengukur perkembangan serta hasil belajar siswa. Namun dalam penerapannya, guru di SMA Negeri 3 Ponorogo masih menghadapi hambatan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru ekonomi berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

"Kami masih merasa kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama dengan jumlah peserta didik yang besar. Belum ada sistem yang sepenuhnya mendukung guru dalam mengelola variasi materi dengan baik." (AY, 52)

Pernyataan guru ekonomi tersebut diatas juga didukung oleh wakil kepala sekolah yang juga menyatakan hal senada berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

"Kami masih kesulitan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif. Meskipun sudah ada rencana untuk membedakan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik." (AR.55)

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka pembelajaran ekonomi di SMAN 3 Ponorogo masih memunculkan beberapa kesulitan dan hambatan khususnya pada proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi hal tersebut disebabkan guru kesulitan mengelola kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak dengan kemampuan, minat, bakat yang heterogen, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diman. dkk., (2025) bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan diantaranya karena keterbatasan waktu pembelajaran, banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas, serta belum optimalnya pengelolaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual masing-masing peserta didik.

Fenomena yang terjadi tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya kesiapan guru dalam mengelola kelas dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dengan kemampuan belajar, minat, bakat dan kesiapan yang beragam, sehingga guru perlu memiliki strategi yang lebih matang sebagai bekal mengakomodasi keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Tidak hanya kesiapan guru namun perlu juga ada peran aktif dari pihak sekolah dalam memberikan dukungan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadwa & Alshenqeeti, (2020) bahwa pelaksanaan pembelajaran berada dalam tahap perkembangan dan memerlukan dukungan lebih lanjut, terutama dalam bentuk pelatihan teknis dan manajerial yang berkelanjutan.

Selain penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang masih menghadapi kesulitan dan hambatan, berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan asesmen diagnostik masih juga belum optimal diterapkan meskipun oada proses assesmen formatif dan sumatif sudah berjalan dengan baik. Hal ini diungkap berdasarkan hasil wawancara bersama guru ekonomi sebagai berikut:

"Asesmen sumatif di SMA Negeri 3 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik dan selalu mengacu pada standar yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Selain ujian tertulis, kami juga memberikan penilaian berbasis proyek yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep yang telah mereka pelajari, namun masih terdapat kelemahan pada pelaksanaan tes diagnostik dimana siswa masih cenderung bingung dalam memahami kemampuan, minat dan kesiapan belajarnya sehingga banyak siswa yang asal mengikuti tes dan kurang bersungguh-sungguh." (YD.52)

Hasil wawancara dengan guru tersebut dikuatkan dan didukung dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah sebagai berikut:

"Kami mendukung guru dalam merancang asesmen formatif yang sesuai dengan modul ajar. Guru diberikan kebebasan untuk mengadaptasi jenis asesmen yang paling tepat bagi peserta didik, baik itu melalui kuis, pengamatan langsung, atau tugas-tugas lainnya, namun untuk saat pelaksanaan assesment diagnostik yang dilakukan guru pada awal semester kurang dianggap serius dan penting oleh peserta didik sehingga memungkinkan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, minat, bakat serta kesiapan belajar masih belum benar-benar sesuai ." (AR.55)

Assesment diagnostik yang bertujuan sebagai dasar dalam pemetaan serta pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, serta kesiapan belajar mereka ternyata pada penerapan

kurikulum merdeka di SMAN 3 Ponorogo belum berjalan sebagaimana mestinya, hal ini juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya hambatan pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut dikarenakan asesmen diagnostik yang dilakukan sebagai proses pemetaan kebutuhan siswa yang heterogen menjadi kelompok-kelompok siswa yang sejenis (homogen) oleh guru dalam kebutuhan ketepatan untuk memberikan perlakuan pada pembelajaran berdiferensiasi proses, konten serta produk sesuai dengan kemampuan, minat, bakat serta kesiapan siswa menjadi kurang tepat, kurang terarah dan kurang terukur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hamdi, et al., (2022) bahwa sebagian guru belum sepenuhnya siap dalam merancang dan melaksanakan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk memetakan kebutuhan awal siswa secara menyeluruh sehingga dapat menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimana pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil studi yang telah dilakukan terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Kabupaten Ponorogo, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum ini sudah berjalan sesuai dengan koridor kebijakan nasional, namun masih menghadapi tantangan di tingkat praktik kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara lengkap melalui dokumen Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar, sehingga secara administratif dan substansi sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Akan tetapi, pada aspek pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru masih menghadapi kendala dalam memetakan karakteristik siswa serta menerapkan strategi pengajaran yang lebih variatif sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar peserta didik. Sementara itu, asesmen pembelajaran sudah menunjukkan perkembangan yang baik, di mana asesmen formatif dan sumatif diterapkan secara konsisten, meskipun asesmen diagnostik masih belum terlaksana secara optimal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen, tetapi juga oleh kesiapan pedagogis guru, keterlibatan aktif peserta didik, serta dukungan sistemik dari pihak sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya meneliti satu mata pelajaran, yaitu Ekonomi, dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh mata pelajaran. Namun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran kontekstual yang penting mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

SARAN PENGEMBANGAN PENELITIAN LANJUT

Merujuk pada temuan dan simpulan yang telah disajikan, disusun sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Bagi guru, diperlukan penguatan kompetensi dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan praktik langsung, termasuk keterampilan dalam melakukan asesmen diagnostik, pemetaan gaya belajar siswa, serta penguasaan strategi pengajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi sekolah, dibutuhkan sistem pendampingan yang berkelanjutan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek administratif, tetapi juga secara aktif mendukung guru dalam mengembangkan instrumen asesmen autentik serta media pembelajaran yang lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya, bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan pelatihan serta evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar lebih adaptif, responsif, dan kontekstual sesuai karakteristik sekolah. Sebagai arah guna penelitian lanjutan, disarankan agar kajian dikembangkan dengan cakupan yang lebih komprehensif melalui studi komparatif antar sekolah maupun antar mata pelajaran, serta menggunakan pendekatan evaluasi guna mengevaluasi pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka dalam jangka panjang terhadap pencapaian akademik, keterampilan abad 21, serta pembentukan karakter profil pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- Ana, A. N. F., Safrizal, & Sunarti. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *MUBTAD I: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 96–110. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Capaian Pembelajaran Mata pelajaran Ekonomi Fase E - Fase F. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 1–23.
- Berlian, U. C., Siti, S., & Puji, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12). <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Chaniago, S., Yeni, D. F., & Setiawati, M. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN I Koto Baru. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 184–191. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i3.400>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24, 97–140.
- Dirman, D., Kusumaningsih, W. ., & Ginting, R. B. . (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mencapai Standar Proses Pendidikan di SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 384-394. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Empaldi. (2023). Learning Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: A Critical Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(1), 117–128. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i1.2490>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Kadwa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Kemendikbud. (2022). 033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabupaten-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In Kemendikbudristek (Issue 021).
- Lastriyani, I., Lidiawati, W., W., & Wasliman, L. (2023). Sosialisasi Standar Mutu Pendidikan: Implementasi Standar Mutu Global pada Satuan Pendidikan di Lingkungan Yayasan Adzkia Damiri Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2809–1957).
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Pembelajaran, K. P. K. dan. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024 Pengarah.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rania, D. P., Sazili, S., Zufiyardi, Z., Milla, H., & Ayuni, R. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 1 Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i2.5678>
- Rogers, C. R. (1969). Freedom to Learn: A view of What Education Might Become. Charles E. Merrill Publishing Company.



-
- Satiti, A. D. R., & Falikhatun, F. (2022). Accounting Curriculum Evaluation in Implementation Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. *Assets : Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.25273/jap.v11i1.9880>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuniati, S., & Prayoga, S. (2019). Pengaruh Manajemen Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1811>